

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan tingkah laku pada manusia melalui pengalaman dan pengembangan pengetahuan baru yang dimiliki disebut dengan belajar. Belajar secara sistematis dapat diperoleh dari proses pendidikan. Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada (Sagala, 2012:3).

Pendidikan merupakan suatu komponen penting dalam mentransformasi pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak dalam pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan mampu mengembangkan sumber daya manusia. Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang berbunyi:

“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pada kenyataannya, proses pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya dapat membentuk peserta didik untuk menjadi cakap, mandiri, dan kreatif. Beberapa upaya telah dilakukan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang dicanangkan tersebut. Salah satunya adalah dengan integrasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam

pembelajaran. Mendikbud menyatakan bahwa dalam menyiapkan peserta didik yang siap bersaing menghadapi era milenium dan revolusi industri 4.0, guru harus mampu mengarahkan peserta didik untuk mampu berpikir kritis, analitis, dan mampu memberikan kesimpulan atau penyelesaian masalah.

Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Program ini dikembangkan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau HOTS.

Proses pendidikan yang dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi telah menjadi kebutuhan global. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berilmu, cakap, kreatif, inovatif sehingga berkualitas agar mampu berkompetisi di kancah global. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan suatu bangsa sangat berpengaruh terhadap sumber daya manusia yang dihasilkannya.

Mutu pendidikan merupakan konsekuensi langsung dari suatu perubahan dan perkembangan pembelajaran pada saat ini (Sutjipto, 2014:24). Pemerintah menyadari hal tersebut sehingga dalam implementasinya, pendidikan menggunakan pedoman yang senantiasa dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman yang disebut dengan kurikulum. Hal ini sebagaimana tercantum dalam pengertian pendidikan di Indonesia yang tertulis pada UU No. 20

Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Perubahan selalu digalakkan untuk membangun pendidikan yang lebih baik. Pada saat ini, kurikulum yang tengah dikembangkan adalah kurikulum 2013 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dikemas secara terpadu sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karakteristik anak SD terletak pada perkembangan yang bersifat holistik atau terpadu. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan tematik terpadu, dimana pemisahan mata pelajaran semakin tidak jelas. Materi pembelajaran dipadu menjadi satu kesatuan yang utuh dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

Pendekatan saintifik pada proses pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik sehingga mereka lebih aktif dalam memahami apa yang dipelajari berdasarkan apa yang mereka temukan di lapangan sesuai dengan kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan Kurikulum 2013, hal yang hendak dicapai dalam pembelajaran adalah peserta didik mempunyai keterampilan berpikir ilmiah yang meliputi mengamati, menanya, mengolah informasi, menyajikan informasi, dan menyimpulkan. Oleh karena itu, pada sistem penilaian Kurikulum 2013 tidak hanya berorientasi pada akhir pembelajaran, namun terfokus pada proses pembelajaran.

Salah satu tuntutan kurikulum 2013 yaitu pembelajaran harus dintegrasikan dengan pelatihan kemampuan keterampilan siswa dalam berpikir

tingkat tinggi atau HOTS. Kemampuan HOTS ini membantu siswa bukan hanya mengetahui dan memahami suatu pengetahuan melainkan mampu mencari keterhubungan informasi pengetahuan, melibatkan proses penemuan konsep pengetahuan serta menerapkan pengetahuan untuk menghadapi sejumlah permasalahan. Sesuai dengan elemen perubahan pada kurikulum 2013 yang digunakan saat ini pada jenjang sekolah dasar adalah penguatan proses pembelajaran. Melalui penguatan proses pembelajaran diharapkan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran lebih efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar dan mengedepankan siswa berpikir kritis. Pada panduan buku siswa kurikulum 2013 terdapat kegiatan peserta didik yang sudah mengaktifkan siswa dengan pendekatan saintifik. Kegiatan siswa berupa mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadi tantangan di masa depan menuntut pembelajaran untuk terus berkembang. Pembelajaran dengan kemampuan berpikir tingkat rendah akan membuat siswa kesulitan atau tidak kreatif dalam memecahkan masalah. Sejalan dengan penelitian Usmaedi (2017: 83) yang berjudul “Menggagas Pembelajaran HOTS Sekolah Dasar” disebutkan bahwa “pembelajaran di sekolah dasar saat ini lebih menekankan pada penggunaan kemampuan *lower order thinking skill* (LOTS) yang hanya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan faktual yang bersifat hapalan”.

Pada umumnya pembelajaran di tingkat sekolah dasar menerapkan pembelajaran yang bersifat LOTS atau kemampuan berpikir tingkat dasar. Kemampuan berpikir tingkat dasar atau LOTS hanya menggunakan kemampuan

yang bersifat mekanis dan terbatas pada hal-hal rutin (Sani, 2019:41). Kegiatan siswa cenderung menghafal dan mengulang-ulang informasi yang telah diketahui sebelumnya.

Kemampuan tersebut sangat terkait dengan proses pembelajaran yang dilakukan, yang sebagian besar dilakukan dengan mengingat, memahami dan mengaplikasikan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru pada saat proses pembelajaran juga hanya bersifat ingatan. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu di kembangkan dalam proses pembelajaran tematik saat ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan serta wawancara terhadap beberapa guru di sekolah SD Negeri 040460 Berastagi Kec. Berastagi Kab. Karo pada bulan Februari semester genap t.a 2018/2019 bahwa kurikulum yang digunakan pada sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013 pada jenjang kelas I hingga kelas VI. Penggunaan kurikulum 2013 pada sekolah tersebut sudah berjalan selama 2 tahun.

Pada pengamatan yang dilakukan bulan Februari dan Maret diketahui bahwa melaksanakan pembelajaran belum sesuai dengan pembelajaran tematik yang mengacu pada pendekatan saintifik. Pembelajaran masih cenderung menggunakan metode konvensional dan kurang bervariasi. Aktivitas siswa menjadi terbatas yaitu mendengarkan ceramah, menghafal materi, mencatat materi dan mengerjakan soal-soal yang terdapat pada lembar kerja peserta didik.

Hasil observasi juga menunjukkan pembelajaran tematik yang berlangsung kurang mengaktifkan siswa dalam kegiatan menganalisis, mencipta dan mengkreasi karena pembelajaran masih berpusat pada guru bukan berpusat pada

siswa. Persoalan dan pertanyaan pada LKPD yang digunakan masih sebatas membaca teks dan menjawab soal sederhana sesuai dengan isi teks, sehingga pembelajaran yang dilakukan terkesan hanya mengembangkan dan menguji daya ingat serta menghafal saja. Siswa lebih banyak dibimbing daripada mandiri dalam menyelesaikan tugas. Siswa jarang melakukan eksperimen dan eksplorasi dalam pembelajaran. Sehingga guru belum mampu mengembangkan kemampuan siswa secara optimal dan memaksimalkan potensi siswa.

Keadaan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji perangkat pembelajaran yang ada khususnya lembar kerja siswa yang digunakan dalam pembelajaran. Sesuai dengan buku siswa, guru sudah merancang lembar kerja peserta didik yang dapat mengajak siswa mengamati informasi berupa gambar atau teks kemudian siswa diajak menjawab pertanyaan sesuai teks yang tersedia. Namun kegiatan dan pertanyaan yang ada pada lembar kerja ini belum memancing siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, hal ini disebabkan karena pertanyaan yang diajukan memiliki satu jawaban yang sudah terdapat pada teks atau gambar. Sedangkan untuk dapat berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif harus mampu mengajukan pertanyaan yang memancing siswa untuk menganalisa masalahnya terlebih dahulu hingga menemukan jawaban dari persoalan.

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa lembar kerja peserta didik yang diajukan guru selama ini sering hanya menuntut siswa untuk mengulang gagasan guru daripada memproduksi gagasan siswa sendiri. Lembar kerja peserta didik tersebut hanya berisi rangkuman materi dan dilengkapi dengan soal-soal pertanyaan yang sesuai dengan isi teks. Padahal pada buku siswa sudah terdapat kegiatan siswa yang dapat dikembangkan oleh guru menjadi sebuah lembar kerja

peserta didik yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Lembar kerja peserta didik yang digunakan guru masih pada level C1, C2 dan C3 sesuai ranah kognitif menurut *Bloom* yaitu siswa hanya pada tingkat mengingat, memahami dan menerapkan. Kegiatan siswa sekedar mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan dan membangun arti dari proses pembelajaran termasuk komunikasi lisan, tertulis dan gambar. Selanjutnya melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa.

Guru harus mampu merancang LKPD yang baik agar pembelajaran semakin mengaktifkan proses berpikir siswa. Lembar kerja peserta didik yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) pertanyaan yang ada harus menuntut siswa melakukan kegiatan atau pengamatan terlebih dahulu untuk memperoleh jawabannya, (2) peserta didik mengonstruksi responnya sendiri bukan sekedar memilih jawaban yang tersedia, (3) kegiatan dan tugas-tugas yang diajukan merupakan tantangan yang dihadapkan dalam dunia nyata serta tidak hanya memiliki satu jawaban tertentu yang benar, tetapi memungkinkan banyak jawaban benar atau semua jawaban benar, (4) lembar kerja peserta didik hendaknya memicu siswa menemukan konsep daripada sebagai pelengkap penjelasan guru tentang suatu konsep.

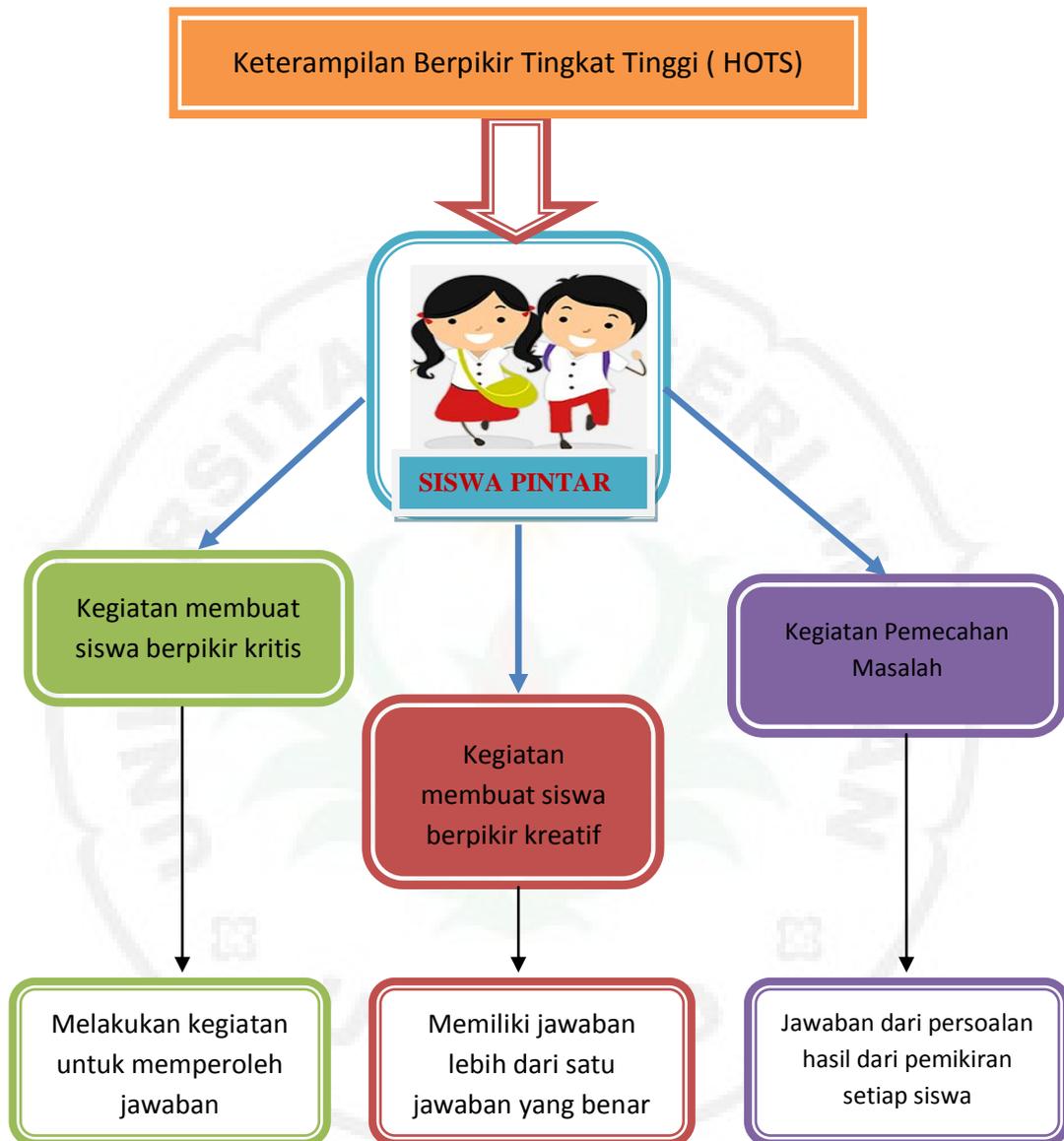
Peningkatan kualitas peserta didik salah satunya dilakukan oleh guru yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dengan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Desain peningkatan kualitas pembelajaran ini merupakan upaya peningkatan kualitas pembelajaran peserta

didik yang pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, maka diperlukan lembar kerja peserta didik yang memberikan keterampilan mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Salah satu cara untuk mendukung pembelajaran aktif yang berorientasi pada proses menganalisis, mengevaluasi dan mencipta adalah dengan mengembangkan lembar kerja peserta didik berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Trianto (2010:212) yang menyatakan bahwa “ lembar kerja siswa dimaksudkan untuk mengaktifkan siswa, membantu siswa menemukan dan mengembangkan konsep, menjadi alternatif cara penyajian materi pelajaran yang menekankan keaktifan siswa serta dapat memotivasi siswa.”

Tujuan pengembangan LKPD ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik menjadi lebih berkualitas dan optimal. Jika pembelajaran di sekolah tidak membekali siswa untuk dapat terampil berpikir tingkat tinggi, maka akan dihasilkan siswa yang tidak siap untuk mengatasi berbagai masalah di dunia nyata. Guru perlu merancang lembar kerja peserta didik yang dapat mengaktifkan siswa dengan kegiatan yang membuat siswa aktif, kreatif serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kritis.

Pengembangan LKPD yang ada perlu dilakukan guru untuk mengubah cara siswa belajar dari yang pasif menjadi aktif. Desain pengembangan LKPD pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 1.1. Desain LKPD berbasis HOTS

High Order Thinking Skills (Keterampilan Berpikir Aras Tinggi) merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016:91). HOTS ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir

kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan.

Menurut Vui (Kurniati, 2016:62) HOTS akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan mengaitkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

Peneliti berpendapat terkait dengan permasalahan pendidikan yang dijabarkan di atas maka, peneliti ingin mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Keterampilan Berpikir Aras Tinggi/HOTS pada pembelajaran tematik. LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan sangat cocok digunakan dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan keaktifan serta kemandirian siswa dalam belajar bereksperimen dan bereksplorasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, ada beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu:

- (1) Pembelajaran yang selama ini dilaksanakan cenderung menggunakan metode konvensional atau metode ceramah, sehingga siswa lebih banyak mendengar dan mencatat hal-hal yang disampaikan guru.
- (2) Pembelajaran yang berlangsung kurang mengaktifkan siswa atau pembelajaran masih berpusat pada guru.
- (3) Pembelajaran yang dilakukan masih banyak hanya mengembangkan dan menguji daya ingat serta menghafal saja. Siswa lebih banyak dibimbing daripada mandiri dalam menyelesaikan tugas. Siswa jarang melakukan

eksperimen dan eksplorasi dalam pembelajaran. Guru belum mampu mengembangkan kemampuan siswa secara optimal.

- (4) Guru belum terlatih membuat dan mengembangkan sendiri LKPD yang dijadikan pedoman atau arahan bagi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- (5) LKPD yang digunakan selama ini adalah lembar kerja siswa yang belum mampu membuat siswa berpikir kritis dan kreatif serta belum mampu memancing siswa dalam melakukan proses analisis, evaluasi dan mencipta.
- (6) Siswa masih menggunakan LKPD yang sederhana atau berbasis *lower order thinking skill* (LOTS) dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Materi pembelajaran tematik pada siswa kelas V sesuai kurikulum 2013 sangat luas. Mengingat keterbatasan yang dimiliki penulis, baik dari segi kemampuan, biaya dan waktu yang tersedia, maka penulis membatasi masalah penelitian. Penelitian dibatasi pada Lembar Kerja Peserta Didik pembelajaran tematik kelas V dengan mengambil tema 1: Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan sub tema 2 : Manusia dan Lingkungan pada muatan Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah serta batasan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, maka rumusan masalah yang dikaji

terbagi ke dalam empat hal yang tepat berkaitan dengan pengembangan LKPD yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas V SD Negeri 040460 Berastagi.

- (1) Bagaimana hasil uji kelayakan lembar kerja peserta didik (LKPD) Berbasis Keterampilan Berpikir Aras Tinggi/ HOTS pada pembelajaran tematik tema 1: Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan sub tema 2 : Manusia dan Lingkungan pada muatan Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 040460 Berastagi?
- (2) Bagaimana efektivitas penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD) Berbasis Keterampilan Berpikir Aras Tinggi/HOTS pada pembelajaran tematik tema 1: Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan sub tema 2 : Manusia dan Lingkungan pada muatan Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 040460 Berastagi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Menganalisis hasil uji kelayakan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis keterampilan berpikir aras tinggi atau HOTS pada pembelajaran tematik tema 1: Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan sub tema 2 : Manusia dan Lingkungan pada muatan Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 040460 Berastagi
- (2) Memperoleh keefektifan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis keterampilan berpikir aras tinggi atau HOTS pada pembelajaran tematik tema 1: Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan sub tema 2 : Manusia dan Lingkungan pada muatan Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 040460 Berastagi

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis keterampilan berpikir aras tinggi atau HOTS pada pembelajaran tematik kelas V SD ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Lembar kerja peserta didik berbasis keterampilan berpikir aras tinggi atau HOTS pada pembelajaran tematik kelas V di SD Negeri 6 Berastagi yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap teori pengembangan lembar kerja peserta didik sehingga peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

- 1) Menumbuhkan kreativitas peserta didik untuk berpikir kritis serta mampu menyelesaikan masalah secara mandiri.
- 2) Melatih peserta didik agar mampu berdaya saing dengan peserta didik dari negara lain.

b. Pendidik

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang bervariasi dan inovatif.
- 2) Menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

3) Memberikan alternatif LKPD pembelajaran tematik yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas V SD.

c. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai media pembelajaran dan sumber informasi untuk membuat LKPD yang tepat sesuai dengan Kurikulum 2013.

d. Peneliti Lain

Memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan baru dan pengalaman berharga. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian pada hal yang sama.